

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah pendidikan merupakan masalah yang sangat kompleks untuk dibicarakan karena hal ini menyangkut tingkah laku manusia yang beraneka ragam dan juga masa depan suatu bangsa. Dalam upaya peningkatan mutu pendidikan dengan sendirinya akan menuntut proses belajar mengajar yang lebih baik. Keluarga merupakan lingkungan hidup pertama, ditempat anak memperoleh pengalaman – pengalaman yang memengaruhi jalan hidupnya. Disamping itu juga, keluarga merupakan tempat yang dominan terhadap perkembangan fisik dan psikis anak sejak lahir hingga mereka dewasa, sehingga pola asuh yang benar dalam keluarga menjadi sangat penting untuk diketahui setiap orang tua.

Menurut Gunarsa(1999:186) adakalanya orangtua bersikap atau bertindak sebagai patokan, sebagai contoh atau model agar ditiru. Kemudian yang ditiru meresap dalam dirinya dan menjadi bagian dari kebiasaan bersikap dan bertingkah laku atau bagian dari kepribadiannya.

Menurut Jay (1984: 8-9) mengatakan orangtua dalam rumah itu sering gagal, dan kadang – kadang kegagalan itu demikian besar. Mereka sering gagal dalam tindakannya, satu terhadap yang lain, gagal dalam cara mengurus anak – anak mereka, dan tentu saja sering gagal di hadapan Tuhan. Anak – anak sering gagal juga. Mereka membawa pulang nilai – nilai buruk dari sekolah,

berkeliruan di jalan, berlaku nakal di rumah ketika ada tamu, dll. Tetapi inilah sebenarnya gambaran yang realistis dari sebuah rumahtangga Kristen. Rumahtanggayang benar Kristen dihuni orang – orang berdosa, tetapi rumahtangga itu juga merupakan suatu tempat di mana anggota – anggota keluarganya mengakui, bahwa mereka adalah orang – orang berdosa serta mengerti akan persoalan – persoalan yang akan timbul karena dosa – dosa mereka, lalu mereka tahu apa yang harus diperbuat dengan persoalan tersebut. Sebagai hasilnya, mereka bertumbuh di dalam kasih karunia Tuhan.

Pendidikan Kristen pertama yang seharusnya mengajar dan mendidik kedewasaan seorang anak sejak kecil adalah pendidikan orangtua, karena Tuhan mempercayakan anak-anak pada orangtua mereka untuk dididik dan diajar. Hal pertama yang harus diperhatikan orangtua Kristen ketika mengajar dan mendidik anak-anak mereka sejak kecil adalah mengajar dan mendidik iman Kristen sejak kecil. Amsal 22:6: “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu “.

Berdasarkan hal – hal tersebut di atas, orangtua jelas berperan besar dalam perkembangan kepribadian anak. Orangtua menjadi factor penting dalam menanamkan dasar kepribadian yang ikut menentukan corak dan gambaran kepribadian seseorang setelah dewasa termasuk mendidik iman Kristen anak. Menurut penulis pola asuh orangtua pada beberapa siswa di SMP Swasta HKBP Sidorame Medan kurang baik, orangtua masih kurang memberikan perhatian yang cukup terhadap anak. Hal itu bisa terlihat dari beberapa siswa

yang bermasalah dalam belajar di sekolah, misalnya malas mengerjakan pekerjaan rumah ataupun tugas – tugas yang diberikan oleh guru, dll.

Uno (2009:28-29) menyatakan bahwa seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu, akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun, dengan harapan memperoleh hasil yang baik. Dalam hal itu, tampak bahwa motivasi untuk belajar menyebabkan seseorang tekun belajar. Sebaliknya, apabila seseorang kurang atau tidak memiliki motivasi untuk belajar, maka dia tidak tahan lama belajar. Dia mudah tergoda untuk mengerjakan hal yang lain dan bukan belajar. Itu berarti motivasi sangat berpengaruh terhadap ketahanan dan ketekunan belajar.

Menurut Mc. Donald dalam Sardiman (2011:73) motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Namun pada hakekatnya peran keluarga dalam memberikan motivasi kepada peserta didik, tidak begitu baik. Hal ini dapat terlihat dari kurangnya motivasi peserta didik untuk belajar, akibat kurangnya motivasi dari keluarga, peserta didik cenderung bersikap sesuka hati, sering absen, bolos sekolah, tidak memperhatikan gurunya menjelaskan materi pembelajaran dll. Kehadiran keluarga yang memberikan motivasi – motivasi yang kuat akan membawa dampak yang positif terhadap perkembangan peserta didik, baik dalam ilmu pengetahuan dan juga perilaku yang baik.

Dalam pengamatan penulis di SMP Swasta HKBP Sidorame Medan motivasi belajar siswa semakin menurun. Hal itu terlihat dari sebagian besar mereka tidak menganggap belajar sebagai sesuatu yang mereka perlukan.

Mereka kurang tekun dalam belajar, rasa ingin tahu mereka dalam belajar kurang tinggi. Oleh karena itu, mereka tidak jujur dalam mengerjakan tugas – tugas sekolah maupun ulangan, bermain HP saat belajar. Orang tua kurang menyadari bahwa anak remaja bukan hanya membutuhkan materi melainkan juga perhatian, bimbingan, didikan dan kasih sayang, karena pada usia remaja seorang anak sedang bergumul dengan pembentukan identitas dirinya.

B. Ruang Lingkup Masalah

Ruang lingkup adalah luasnya subjek yang tercakup dalam penelitian. Untuk mencapai objek yang diteliti dalam penelitian ini, perlu dirumuskan ruang lingkup masalah yang akan dibahas agar tepat kearah penelitian. Adapun sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah masalah yang berhubungan dengan objek yang diteliti. Artinya dalam setiap yang bersifat ilmiah, perlu diadakan ruang lingkup agar jangan terjadi penyimpangan – penyimpangan terhadap objek yang diteliti.

Berorientasi pada latar belakang masalah yang telah diuraikan maka dapat dirumuskan ruang lingkup masalah yang merupakan titik tolak dalam pelaksanaan penelitian ini adalah “ Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa. Sehubungan hal tersebut, maka ruang lingkup masalah adalah jenis pola asuh :

1. Pengaruh pola asuh autoritatifterhadap peningkatan motivasi belajar siswa.
2. Pengaruh pola asuh autoritarian atau otoriterterhadap peningkatan motivasi belajar siswa.
3. Pengaruh pola asuh permisif terhadap peningkatan motivasi belajar siswa.

4. Pengaruh pola asuh keluarga Kristen terhadap peningkatan motivasi belajar siswa.

Pola Asuh Autoritatif

Orang tua dari anak – anak yang matang dan kompeten. Dibandingkan dengan orang tua yang lain, mereka bersikap hangat, mengasihi, mendukung dan penuh kesadaran, dan mereka berkomunikasi dengan baik dengan anak – anak mereka. Pada saat yang sama, mereka mengendalikan dan menuntut perilaku dewasa dari anak – anak mereka.

Pola Asuh Autoritarian atau Otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh dimana semua keinginan orangtua harus dituruti oleh anak tanpa pengecualian. Pola asuh ini merupakan pola asuh yang cukup berbahaya dalam perkembangan psikologis anak. Mereka lebih mengandalkan penegasan kekuasaan, disiplin keras, dan mereka juga kurang hangat, kurang mengasuh, kurang mengasihi, kurang simpatik kepada anak mereka.

Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif merupakan tipe pola asuh yang cenderung selalu memberikan kebebasan pada anak tanpa memberikan kontrol sama sekali. Orangtua dari anak – anak yang paling tidak dewasa bersikap permisif

(serba membolehkan), tidak mengendalikan, tidak menuntut dan hangat. Mereka tidak diorganisasi dengan baik atau tidak efektif dalam menjalankan rumah tangga, lemah dalam mendisiplinkan dan mengajar anak – anak mereka, hanya menuntut sedikit perilaku dewasa, dan hanya

memberi sedikit perhatian dalam melatih kemandirian dan kepercayaan diri. Orangtua ini disebut orangtua yang permisif.

Pola Asuh Keluarga Kristen

Rumahtangga Kristen adalah suatu tempat di mana orang – orang berdosa menghadapi persoalan – persoalan dan dunia yang berdosa. Tetapi mereka mengahadapinya bersama Tuhan dan segala kekuatan-Nya, yang berpusat dalam Kristus (Kolose 2:3). Pendidikan Kristen pertama yang seharusnya mengajar dan mendidik kedewasaan seorang anak sejak kecil adalah pendidikan orangtua, karena Tuhan mempercayakan anak-anak pada orangtua mereka untuk dididik dan diajar.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian ruang lingkup masalah tersebut maka dapat diperoleh rumusan masalah sebagai berikut :

1. Sejauhmana pengaruh pola asuh autoritatif terhadap peningkatan motivasi belajar siswa kelas IX SMP Swasta HKBP Sidorame Medan ?
2. Sejauhmana pengaruh pola asuhtoritarian atau otoriter terhadap peningkatan motivasi belajar siswa kelas IX SMP Swasta HKBP Sidorame Medan ?
3. Sejauhmana pengaruh pola asuh permisif terhadap peningkatan motivasi belajar siswa kelas IX SMP Swasta HKBP Sidorame Medan ?
4. Sejauhmana pola asuh keluarga Kristen terhadap peningkatan motivasi belajar siswa kelas IX SMP Swasta HKBP Sidorame Medan ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui sejauhmana pengaruh pola asuh autoritatif terhadap peningkatan motivasi belajar siswa kelas IX SMP Swasta HKBP Sidorame Medan.
2. Untuk mengetahui sejauhmana pengaruh pola asuh otoriter atau otoriter terhadap peningkatan motivasi belajar siswa kelas IX SMP Swasta HKBP Sidorame Medan.
3. Untuk mengetahui sejauhmana pengaruh pola asuh permisif terhadap peningkatan motivasi belajar siswa kelas IX SMP Swasta HKBP Sidorame Medan.
4. Untuk mengetahui sejauhmana pengaruh pola asuh keluarga Kristen terhadap peningkatan motivasi belajar siswa kelas IX SMP Swasta HKBP Sidorame Medan.

E. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat penelitian yang akan dilaksanakan ini adalah sebagai berikut :

1. Penulis mengharapkan untuk menambah dan memperluas wawasan tentang pola asuh orangtua terhadap anak.
2. Penulis mengharapkan sebagai bahan bacaan perpustakaan FKIP Universitas HKBP Nommensen Medan.
3. Penulis mengaharapkan sebagai bahan acuan atau masukan untuk rencana belajar mengajar serta dalam memberikan bimbingan kepada siswa untuk dapat meningkatkan motivasi belajar.

4. Penulis mengharapkan untuk dapat memperkaya ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Kristen yang berkaitan dengan pola asuh orangtua terhadap motivasi belajar siswa.
5. Penulis mengharapkan sebagai bahan masukan bagi orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar anak.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kerangka Teoritis

Dalam kerangka teoritis ini akan dibahas beberapa aspek yang ada hubungannya dengan masalah penelitian. Adapun aspek yang akan dibahas adalah “ Pengaruh Pola Asuh Orngtua Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa”.

A. 1. Pola Asuh Orngtua

A.1.1 Pengertian Pola Asuh Orngtua

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu “pola” dan “asuh”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap”. Sedangkan kata “asuh dapat berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu , melatih dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga”. Lebih jelasnya, kata asuh adalah mencakup segala aspek yang berkaitan dengan pemeliharaan, perawatan, dukungan, dan bantuan sehingga orang tetap berdiri dan menjalani hidupnya secara sehat. Maka pola asuh berarti tata sikap atau perilaku yang digunakan orngtua untuk mendidik atau merawat anaknya.

Lestari (2012:49–50) mengatakan gaya pengasuhan merupakan serangkaian sikap yang ditunjukkan oleh orngtua kepada anak untuk menciptakan iklim emosi yang melingkupi interaksi orngtua – anak.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua merupakan gaya pendidikan dan metode disiplin yang diterapkan orangtua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari.

Gunarsa (1999:24–27) Mengatakan :

Sejak zaman dahulu, orangtua mengharapkan anak bisa menjadi orang. Demikian juga orangtua sekarang masih ingin anaknya menjadi orang yang sukses. Memang banyak cara dan jalan ditempuh orangtua untuk mencapai tujuannya. Sering terlihat bahwa orangtua mungkin kehilangan keyakinan akan kemampuannya sendiri dalam mendidik, atau mungkin menganggap bahwa orang lain lebih mampu mendidik anak daripada orangtuanya sendiri. Banyak orangtua menjadi orangtua tanpa mengalami persiapan untuk menjadi orangtua. Kebanyakan orangtua hanya menjadi orangtua berintikan naluri saja tanpa mempersiapkan diri untuk menjadi seorang ayah atau ibu. Keluarga adalah tempat yang penting dimana anak memperoleh dasar dalam membentuk kemampuannya agar kelak menjadi orang berhasil di masyarakat.

Dengan demikian orangtua merupakan bagian terpenting dalam keluarga, yakni untuk mendidik anak. Sehingga dalam mendidik anak orangtua haruslah berperan sebagai orangtua yang sesungguhnya, yang menjalankan tugasnya untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi yang lebih baik lagi sehingga menuju kunci kesuksesan. Bahkan orangtua juga harus mengajarkan anak untuk selalu mengucap syukur buat kasih setia Tuhan dalam hidup mereka.

Gunarsa (2009:41-44) mengatakan orangtua sangat berperan dalam mendidik anak menuju hidup bermasyarakat. Keluarga adalah tempat pertama bagi anak, lingkungan pertama yang memberi penampungan baginya, tempat anak akan memperoleh rasa aman.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa orangtua dengan segala sikap, tindakan dan kebiasannya sehari – hari adalah teladan bagi anak – anaknya.

Maka orangtua harus mampu mendidik anak bagaimana hidup bermasyarakat, hidup saling mengasihi sama seperti Yesus mengasihi mereka.

Suhartin (2010:6) Mengatakan :

Orangtua mempunyai kewajiban untuk mendidik anak- anaknya. Hal ini tidak dapat dibantah sebab anak adalah buah hati dari kedua orangtuanya. Oleh karena itu, orangtua bertanggung jawab untuk membesarkan dan mempersiapkan masa depan anak. Wujud pertanggungjawaban tersebut adalah mengusahakan agar anak – anaknya kelak dapat menjadi orang yang dewasa, yaitu orang yang dapat mandiri, bertanggung jawab, dan berguna bagi masyarakat.

Maka jelaslah bahwa pola asuh orangtua merupakan hal paling penting dalam mendidik anak. Dimana orangtua bertanggung jawab dalam mengasuh, membimbing serta mendidik anak untuk membentuk karakter maupun pribadi mereka. Bahkan keharmonisan keluarga juga merupakan faktor yang utama dalam keluarga untuk menciptakan komunikasi yang efektif di tengah – tengah keluarga. Karena keluarga Kristen adalah pemberian Tuhan yang tak ternilai harganya. Keluarga Kristenlah yang memegang peranan yang terpenting dalam PAK, bahkan lebih penting pula dari segala jalan lain yang dipakai gereja untuk pendidikan itu.

A.1.2. Jenis – Jenis Pola Asuh Orangtua

Pola asuh orangtua atau pendidik yang diapresiasi anak sebagai undangan, bantuan, bimbingan, dan dorongan untuk membentuknya mengembangkan diri sebagai pribadi yang berkarakter adalah orangtua atau pendidik yang mampu memancarkan kewibawaan pada anak. Orangtua atau pendidik yang menerima anak apa adanya dapat dikatakan melakukan upaya untuk membantu anak memiliki karakter positif dengan menyadarkan

upaya berdasarkan kata hati yang berperilaku sekaligus secara bersama – sama antara dirinya dengan anak yang menampilkan karakter yang positif.

Menurut Mussen (1989:399–401) terdapat 3 macam pola asuh orang tua, yaitu :

1. Pola Asuh Autoritatif

Orangtua dari anak – anak yang matang dan kompeten. Dibandingkan dengan orangtua yang lain, mereka bersikap hangat, mengasihi, mendukung dan penuh kesadaran, dan mereka berkomunikasi dengan baik dengan anak – anak mereka. Pada saat yang sama, mereka mengendalikan dan menuntut perilaku dewasa dari anak – anak mereka. Walaupun mereka menghargai kemandirian dan keputusan anak, mereka biasanya memegang teguh kedudukan mereka, dengan bersikap jelas dan eksplisit, dan dorongan positif atas usaha anak mendapatkan otonomi dan kemandirian disebut kontrol orangtua yang bersifat autoritatif.

Orangtua autoritatif bisa berhasil dalam menghasilkan anak yang kompeten secara sosial. Ini sebagian karena mereka mempunyai kepercayaan yang lebih besar dalam cara perawatan anak dibanding orangtua yang autoritarian atau permisif. Anak – anak dari orangtua ini juga lebih menurut, senang bergaul serta mandiri sejak awal. Orangtua dengan anak – anak yang memiliki tempramen “sulit” merasa kurang percaya diri dalam cara perawatan anak mereka dibanding orang tua dengan anak – anak yang “mudah”, dan mereka mungkin lebih bimbang dalam cara perawatan anak sementara mereka mencari cara pendisiplinan yang efektif.

Dalam membesarkan anak – anak mereka, orangtua hendaknya jangan menunjukkan sikap pilih kasih, harus memberi dorongan dan juga teguran.

Menurut Lestari (2012:49) mengatakan :

Pendekatan tipologi menganggap bahwa gaya pengasuhan yang paling baik adalah yang bersifat otoritatif. Orangtua mengarahkan perilaku anak secara rasional, dengan memberikan penjelasan terhadap maksud dari aturan – aturan yang diberlakukan. Orangtua mendorong anak untuk mematuhi aturan dengan kesadaran sendiri. Di sisi lain, orang tua bersikap tanggap terhadap kebutuhan dan pandangan anak. Orangtua menghargai kedirian anak dan kualitas kepribadian yang dimilikinya sebagai keunikan pribadi.

Ciri – ciri pola asuh otoritatif yaitu :

1. Anak di hargai secara individual
2. Tidak suka mengancam atau menghukum
3. Anak bebas mengemukakan pendapat
4. Anak diarahkan secara lembut, jelas dan tegas

Dengan demikian pola asuh otoritatif merupakan pola asuh yang terdiri dari aturan – aturan dari orangtua. Orangtua juga harus mengerti akan kebutuhan – kebutuhan anak serta bertanggung jawab untuk mendidik anak, supaya mereka memiliki perilaku yang sama seperti Kristus.

2. Pola Asuh Autoritarian atau Otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh dimana semua keinginan orangtua harus dituruti oleh anak tanpa pengecualian. Pola asuh ini merupakan pola asuh yang cukup berbahaya dalam perkembangan psikologis anak. Mereka lebih mengandalkan penegasan kekuasaan, disiplin keras, dan mereka juga kurang hangat, kurang mengasuh, kurang

mengasihi, kurang simpatik kepada anak mereka. Orangtua seperti ini biasa disebut autoritarian atau otoriter karena mereka menggunakan kontrol dan kekuasaan sepenuhnya, mereka tidak mendorong anak – anak untuk mengemukakan ketidaksetujuan atas keputusan atau peraturan orangtua, dan mereka hanya memberi sedikit kehangatan.

Menurut Lestari (2012 48–50) mengatakan :

Gaya pengasuhan yang otoriter dilakukan oleh orangtua yang selalu berusaha membentuk, mengontrol, mengevaluasi perilaku dan tindakan anak agar sesuai dengan aturan standar. Aturan tersebut biasanya bersifat mutlak yang dimotivasi oleh semangat teologis dan diberlakukan dengan otoritas yang tinggi. Kepatuhan anak merupakan nilai yang diutamakan, dengan memberlakukan hukuman manakala terjadi pelanggaran. Orangtua menganggap bahwa anak merupakan tanggung jawabnya, sehingga segala yang dikehendaki orangtua yang diyakini demi kebaikan anak merupakan kebenaran. Anak – anak kurang mendapat penjelasan yang rasional dan memadai atas segala aturan, kurang dihargai pendapatnya, dan orangtua kurang sensitif terhadap kebutuhan dan persepsi anak.

Ciri – ciri pola asuh otoriter yaitu :

1. Orangtua membuat aturan yang ketat
2. Orangtua banyak mengatur anak
3. Anak tidak boleh protes dan bertanya
4. Anak dihukum bila melanggar aturan

3. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif merupakan tipe pola asuh yang cenderung selalu memberikan kebebasan pada anak tanpa memberikan kontrol sama sekali. Orangtua dari anak – anak yang paling tidak dewasa bersikap permisif (serba membolehkan), tidak mengendalikan, tidak menuntut dan hangat. Mereka tidak diorganisasi dengan baik atau tidak efektif dalam menjalankan rumah tangga, lemah dalam mendisiplinkan dan mengajar anak – anak mereka, hanya menuntut sedikit perilaku dewasa, dan hanya

memberi sedikit perhatian dalam melatih kemandirian dan kepercayaan diri. Orangtua ini disebut orangtua yang permisif.

Menurut Sri Lestari (2012:48) mengatakan :

Gaya pengasuhan yang permisif biasanya dilakukan oleh orangtua yang terlalu baik, cenderung memberi banyak kebebasan pada anak – anak dengan menerima dan memaklumi segala perilaku, tuntutan dan tindakan anak, namun kurang menuntut sikap tanggung jawab dan keteraturan perilaku anak. Orangtua yang demikian akan menyediakan dirinya sebagai sumber daya bagi pemenuhan segala kebutuhan anak, membiarkan anak untuk mengatur dirinya sendiri dan tidak terlalu mendorongnya untuk mematuhi standar eksternal. Bila pembebasan terhadap anak sudah berlebihan dan sama sekali tanpa ketanggapan dari orangtua menandakan bahwa orangtua tidak peduli terhadap anak.

Ciri – ciri pola asuh permisif yaitu :

1. Orangtua menghargai kemandirian anak
2. Orangtua tidak banyak menuntut dan mengontrol
3. Orangtua bersikap hangat
4. Anak menentukan sendiri aktifitasnya

Dengan demikian pola asuh permisif akan membuat anak menjadi manja dan merasa berkuasa atas hidup mereka. Karena cara orangtua mendidik mereka salah. Dengan memberi segala sesuatu yang diminta oleh si anak maka hal itu akan berakibat anak merasa selalu benar. Seharusnya orangtua sebagai pembimbing terhadap anak – anaknya dalam rumah tangga, haruslah menghidupkan jiwa anak – anaknya, memotivasi mereka sehingga anak – anak itu sendiri mampu mengembangkan dirinya, sesuai dengan potensi – potensi yang ada dalam dirinya sendiri. Inilah yang seharusnya diberikan kepada anak – anak oleh ibu bapaknya.

Menurut Mussen (1989:400–401) mengatakan :

Hasilnya menunjukkan dengan jelas bahwa perilaku anak lebih bergantung kepada seluruh pola perilaku orang tua ketimbang pada satu dimensi saja seperti kehangatan atau kontrol. Hal tersebut bisa dilihat dari tingkah laku anak maupun perkembangan anak. Orang tua yang autoritatif maupun yang autoritarian berusaha mengendalikan perilaku anak, tetapi dengan cara yang berbeda. Orang tua yang autoritarian hampir selalu mengandalkan penegasan kekuasaan, menuntut kepatuhan tanpa memberi kesempatan bertanya. Sebaliknya orang tua autoritatif menggunakan disiplin induktif. Mereka menerima sudut pandang anak dan membolehkan mereka untuk ambil bagian dalam pengambilan keputusan, mempertanyakan kaidah, dan mempengaruhi jalannya interaksi dalam keluarga.

Maka di dalam suatu keluarga perlu adanya komunikasi yang baik, karena dapat membawa pengaruh yang positif terhadap pembentukan tingkah laku dan kepribadian anak. Hal ini perlu diperhatikan orangtua, karena sekecil apapun perilaku orangtua di tengah keluarga akan menjadi suatu hal yang dapat ditiru anak. Dan tidak lupa juga orangtua harus menanamkan nilai – nilai kekristenan kepada anak, baik itu belajar berdoa dan kebaktian keluarga. Karena Tuhan Yesus ingin anak – anak nya menjadi garam dan terang dunia serta menjadi pengikut Kristus.

4. Pola Asuh Keluarga Kristen

Rumahtangga Kristen adalah suatu tempat di mana orang – orang berdosa menghadapi persoalan – persoalan dan dunia yang berdosa. Tetapi mereka menghadapinya bersama Tuhan dan segala kekuatan-Nya, yang berpusat dalam Kristus (Kolose 2:3). Pendidikan Kristen pertama yang seharusnya mengajar dan mendidik kedewasaan seorang anak sejak kecil adalah pendidikan orangtua, karena Tuhan mempercayakan anak-anak pada orangtua mereka untuk dididik dan diajar. Orangtua tentu harus berusaha dengan segala cara untuk memperlakukan anaknya secara adil, benar dan penuh dengan kasih sayang.(Ef 6 : 4) “jangan bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu”.

Paulus mengatakan (Ef 6 : 1) kepada setiap anak untuk mentaati orangtua, baik maupun buruk sikap orangtua, Tuhan juga memerintahkan kepada orangtua untuk mendidik anak dengan didikan yang benar, orangtua harus adil kepada setiap anak memberikan kasih sayang yang sama. Pendidikan agama dalam keluarga merupakan dasar bagi seluruh pendidikan lainnya, setiap keluarga harus mengajarkan dasar pendidikan yang benar, sejak usia anak-anak harus diajarkan pentingnya pendidikan Agama Kristen. Pendidikan agama Kristen dalam keluarga sangat penting, agar setiap orangtua mengerti bagaimana memperlakukan dan cara pendampingan kepada setiap anggota keluarga, melalui teladan Yesus yang telah mendapat pendidikan dengan orangtua yang mengasihinya.

Nats Alkitab berikut menjelaskan betapa pentingnya pendidikan anak dalam suatu keluarga Kristen, yaitu :

1. Amsal 22 : 6

” Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanyapun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu ”.

2. Amsal 29 : 17

” Didiklah anakmu, maka ia akan memberikan ketentraman kepadamu, dan mendatangkan sukacita kepada mu “.

3. Ulangan 11:19

“ Kamu harus mengajarkannya kepada anak-anakmu dengan membicarakannya, apabila engkau duduk di rumahmu dan apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun”.

(www.google.com) mengatakan : menjadi orang tua kristen meliputi hal-

hal berikut ini, yaitu :

1. Mendengarkan

Orang tua yang baik mau mendengarkan perintah Allah dan mengerti perintah itu dengan sungguh-sungguh sehingga "tertanam dalam hati" dan menjadi bagian dari diri. Pembelajaran ini diperoleh melalui keteraturan dalam mempelajari firman Tuhan, yaitu Alkitab, dengan pertolongan Roh Kudus sehingga firman Tuhan itu menjadi jelas bagi kita.

2. Mematuhi

Pengetahuan saja tidaklah cukup. Selain mendengarkan, orang tua harus terus mematuhi ketetapan dan perintah Allah. Bila orang tua tidak menunjukkan keinginan untuk mematuhi Allah, pada gilirannya anak-anak mereka juga tidak akan memiliki keinginan untuk mematuhi orang tua mereka.

3. Mengasihi

Kita mengasihi Allah dan menyerahkan diri kita seutuhnya kepada-Nya dengan sepenuh hati, jiwa, dan kekuatan kita.

A.2 Motivasi Belajar Siswa

A.2.1. Pengertian Motivasi Belajar siswa

Kata motif diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas – aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). Berawal dari kata motif itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat – saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan / mendesak.

Menurut Mc. Donald dalam Sardiman (2011:73-75) motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan Mc. Donald ini mengandung tiga elemen penting :

1. Motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia.
2. Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa / feeling seseorang.
3. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi, yakni tujuan.

Dalam kegiatan belajar mengajar, apabila ada seseorang siswa, misalnya tidak berbuat sesuatu yang seharusnya dikerjakan, maka perlu diselidiki sebab – sebabnya. Sebab – sebab itu biasanya bermacam – macam, mungkin ia tidak senang, mungkin sakit, lapar, ada problem pribadi dan lain – lain. Hal ini berarti pada diri anak tidak terjadi perubahan energi, tidak terangsang afeksinya untuk melakukan sesuatu, karena tidak memiliki tujuan atau kebutuhan belajar.

Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi – kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh di dalam diri seseorang. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang

menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Menurut Istarani (2015:59) mengatakan :

Motivasi merupakan suatu energi dalam diri manusia yang mendorong untuk melakukan aktivitas tertentu dengan tujuan tertentu. Motivasi belajar adalah segala sesuatu yang dapat memotivasi peserta didik atau individu untuk belajar. Tanpa motivasi belajar, seorang peserta didik tidak akan mencapai keberhasilan dalam belajar. Hasil belajar akan optimal kalau ada motivasi yang tepat.

Dengan demikian motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling berkaitan dan mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku, sedangkan motivasi adalah suatu dorongan dalam diri seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Maka motivasi belajar adalah keadaan yang berasal dari pribadi seseorang yang akan mendorong individu untuk melakukan sesuatu dan untuk mencapai tujuan tertentu dalam proses belajar.

Dimiyati (2006:80-81) mengatakan motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar. Ada tiga komponen utama dalam motivasi yaitu :

1. Kebutuhan

Kebutuhan terjadi bila individu merasa ada ketidakseimbangan antara apa yang ia miliki dan yang ia harapkan.

2. Dorongan

Dorongan merupakan kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam rangka memenuhi harapan. Dorongan merupakan kekuatan mental yang

berorientasi pada pemenuhan harapan atau pencapaian tujuan. Dorongan yang berorientasi pada tujuan tersebut merupakan inti motivasi.

3. Tujuan

Tujuan adalah hal yang ingin dicapai oleh seorang individu. Tujuan tersebut mengarahkan perilaku dalam hal ini perilaku belajar.

Dari definisi yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah keadaan yang berasal dari pribadi seseorang yang akan mendorong individu untuk melakukan sesuatu dan untuk mencapai tujuan tertentu dalam proses belajar.

Sardiman (2012:20-21) mengatakan belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dll. Selanjutnya ada yang mendefinisikan belajar adalah berubah. Dalam hal ini yang dimaksudkan belajar berarti usaha mengubah tingkah laku. Jadi belajar akan membawa suatu perubahan pada individu – individu yang belajar.

2. 2. Bentuk – Bentuk Motivasi Belajar di Sekolah

Sardiman (2012:92) mengatakan ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah :

1. Memberi angka

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak siswa belajar, yang utama justru untuk mencapai angka atau nilai yang baik. Sehingga siswa biasanya yang dikejar adalah nilai ulangan atau nilai – nilai pada rapot angkanya baik – baik.

Angka – angka yang baik itu bagi para siswa merupakan motivasi yang sangat kuat. Tetapi ada juga, bahkan banyak siswa bekerja atau belajar hanya ingin mengejar pokoknya naik kelas saja. Ini menunjukkan motivasi yang dimilikinya kurang berbobot bila dibandingkan dengan siswa – siswa yang menginginkan angka baik.

2. Hadiah

Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk sesuatu pekerjaan tersebut. Sebagai contoh hadiah yang diberikan untuk gambar yang terbaik mungkin tidak akan menarik bagi seseorang siswa yang tidak memiliki bakat menggambar.

3. Saingan / kompetisi

Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan, baik persaingan individual maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Memang unsur persaingan ini banyak dimanfaatkan di dalam dunia industri atau perdagangan, tetapi juga sangat baik digunakan untuk meningkatkan kegiatan belajar siswa.

4. Memberi ulangan

Para siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu, memberi ulangan ini juga merupakan sarana motivasi.

Tetapi yang harus diingat oleh guru adalah jangan terlalu sering karena bisa membosankan dan bersifat rutinitas.

5. Mengetahui hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui bahwa grafik hasil belajar meningkat, maka ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat.

6. Pujian

Apabila ada siswa yang sukses yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberikan pujian. Pujian ini adalah bentuk yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Oleh karena itu, supaya pujian ini merupakan motivasi, pemberiannya harus tepat. Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.

7. Hukuman

Hukuman sebagai reinforcement yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu guru harus memahami prinsip – prinsip pemberian hukuman.

Dengan demikian orangtua hendaknya menuntun anak mereka menuju kehidupan di dalam Kristus, seperti terdapat di dalam ayat Alkitab Menyerahkan anak kepada Allah pada permulaan kehidupan mereka (1 Sam 1:28; Luk 2:22), kemudian Mengajar anak untuk menaati orangtua melalui sikap disiplin Alkitabiah (Ams 3 : 11-12; 13:24; 23:13-14; 29:15, 17; Ibr 12 : 7). Dengan demikian melalui teladan dan nasihat, doronglah anak – anak

untuk hidup bertekun dalam doa (Kis 6:4; Rom 12:12; Ef 6:18; Yak 5:16) sehingga anak hidup di dalam Kristus.

B. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah pernyataan singkat ada tidaknya hubungan antara variabel X dan variabel Y. Kerangka konseptual ini berorientasi kepada masalah Pola Asuh Orang Tua Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa. Untuk menguji kebenaran, sejauhmana Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa, maka kerangka konseptual ini akan membahas tentang :

1. Pola Asuh Autoritatif

Orang tua dari anak – anak yang matang dan kompeten. Dibandingkan dengan orang tua yang lain, mereka bersikap hangat, mengasihi, mendukung dan penuh kesadaran, dan mereka berkomunikasi dengan baik dengan anak – anak mereka. Pada saat yang sama, mereka mengendalikan dan menuntut perilaku dewasa dari anak – anak mereka. Walaupun mereka menghargai kemandirian dan keputusan anak, mereka biasanya memegang teguh kedudukan mereka, dengan bersikap jelas dan eksplisit, dan dorongan positif atas usaha anak mendapatkan otonomi dan kemandirian disebut kontrol orang tua yang bersifat autoritatif.

2. Pola Asuh Autoritarian atau Otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh dimana semua keinginan orangtua harus dituruti oleh anak tanpa pengecualian. Pola asuh ini merupakan pola

asuh yang cukup berbahaya dalam perkembangan psikologis anak. Mereka lebih mengandalkan penegasan kekuasaan, disiplin keras, dan mereka juga kurang hangat, kurang mengasuh, kurang mengasihi, kurang simpatik kepada anak mereka. Orang tua seperti ini biasa disebut autoritarian atau otoriter karena mereka menggunakan kontrol dan kekuasaan sepenuhnya, mereka tidak mendorong anak – anak untuk mengemukakan ketidaksetujuan atas keputusan atau peraturan orang tua, dan mereka hanya memberi sedikit kehangatan.

3. Pola Asuh Permisif

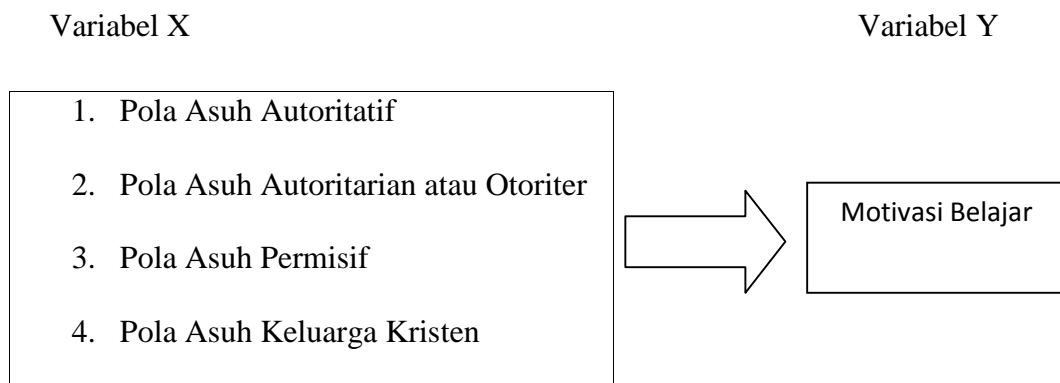
Pola asuh permisif merupakan tipe pola asuh yang cenderung selalu memberikan kebebasan pada anak tanpa memberikan kontrol sama sekali. Orang tua dari anak – anak yang paling tidak dewasa bersikap permisif (serba membolehkan), tidak mengendalikan, tidak menuntut dan hangat. Mereka tidak terorganisasi dengan baik atau tidak efektif dalam menjalankan rumah tangga, lemah dalam mendisiplinkan dan mengajar anak – anak mereka, hanya menuntut sedikit perilaku dewasa, dan hanya memberi sedikit perhatian dalam melatih kemandirian dan kepercayaan diri. Orang tua ini disebut orang tua yang permisif.

4. Pola Asuh Keluarga Kristen

Pendidikan agama dalam keluarga merupakan dasar bagi seluruh pendidikan lainnya, setiap keluarga harus mengajarkan dasar pendidikan yang benar, sejak usia anak-anak harus diajarkan pentingnya pendidikan Agama Kristen. Pendidikan agama Kristen dalam keluarga sangat penting, agar setiap orangtua mengerti bagaimana memperlakukan dan cara pendampingan kepada

setiap anggota keluarga, melalui teladan Yesus yang telah mendapat pendidikan dengan orangtua yang mengasihinya.

Secara sistematis dalam rangka analisis Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa dapat digambarkan sebagai berikut :



C. Kerangka Hipotesis

Berdasarkan kerangka / landasan teoritis dalam kerangka konseptual yang telah diuraikan, maka sebagai kerangka hipotesis dalam penelitian ini adalah Pola Asuh Orang Tua berpengaruh signifikan kepada Peningkatan Motivasi Belajar Siswa di SMP Swasta HKBP Sidorame Medan.

Hipotesis kerja dalam penelitian ini adalah :

1. Pola asuh autoritatif dalam Pola Asuh Orang Tua berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar siswa kelas IX SMP Swasta HKBP Sidorame Medan.
2. Pola asuh authoritarian atau otoriter dalam Pola Asuh Orang Tua berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar siswa kelas IX SMP Swasta HKBP Sidorame Medan.

3. Pola asuh permisif dalam Pola Asuh Orang Tua berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar siswa kelas IX SMP Swasta HKBP Sidorame Medan.
4. Pola asuh keluarga Kristen dalam Pola Asuh Orang Tua berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar siswa kelas IX SMP Swasta HKBP Sidorame Medan .

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Menguraikan metodologi penelitian yang digunakan dalam menyelesaikan masalah ini, perlu dijelaskan dengan singkat definisi operasional dari indikator empirik variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) .

A. Defenisi Operasional

I. Pola Asuh Orangtua

1. Pola Asuh Autoritatif

Pola asuh autoritatif merupakan pola asuh yang terdiri dari aturan – aturan dari orangtua. Orangtua juga harus mengerti akan kebutuhan – kebutuhan anak serta bertanggung jawab untuk mendidik anak. Dengan demikian pola asuh autoritatif sebagai pola asuh orangtua secara teoritis berhubungan terhadap peningkatan motivasi belajar siswa.

Skala pengukuran yang digunakan adalah skala interval yaitu yang berdasarkan pada penjumlahan skor tiap item dan dapat menggambarkan tentang objek yang dinilai secara konsisten.

2. Pola Asuh Autoritarian atau Otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh dimana semua keinginan orangtua harus dituruti oleh anak tanpa pengecualian. Pola asuh ini merupakan pola asuh yang cukup berbahaya dalam perkembangan psikologis anak. Pola asuh authoritarian adalah gaya pengasuhan yang otoriter dilakukan oleh orangtua yang selalu berusaha membentuk, mengontrol, mengevaluasi perilaku dan tindakan anak agar sesuai dengan aturan standar.

Skala pengukuran yang digunakan adalah skala interval yaitu yang didasarkan pada penjumlahan skor untuk setiap item.

3. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif biasanya dilakukan oleh orangtua yang terlalu baik, cenderung memberi banyak kebebasan pada anak – anak dengan menerima dan memaklumi segala perilaku, tuntutan dan tindakan anak, namun kurang menuntut sikap tanggung jawab dan keteraturan perilaku anak. Dengan demikian pola asuh permisif akan membuat anak menjadi manja dan merasa berkuasa atas hidup mereka. Karena cara orangtua yang mendidik mereka salah.

Skala pengukuran yang digunakan adalah skala interval yaitu yang didasarkan pada penjumlahan skor untuk setiap item.

4. Pola Asuh Keluarga Kristen

Pendidikan agama dalam keluarga merupakan dasar bagi seluruh pendidikan lainnya, setiap keluarga harus mengajarkan dasar pendidikan yang benar, sejak usia anak-anak harus diajarkan pentingnya pendidikan Agama Kristen. Pendidikan agama Kristen dalam keluarga sangat penting, agar setiap orangtua mengerti bagaimana memperlakukan dan cara pendampingan kepada setiap anggota keluarga, melalui teladan Yesus yang telah mendapat pendidikan dengan orangtua yang mengasihinya.

Skala pengukuran yang digunakan adalah skala interval yaitu yang didasarkan pada penjumlahan skor untuk setiap item.

2. Peningkatan Motivasi Belajar Siswa

Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

1. Kebutuhan

Kebutuhan terjadi bila individu merasa ada ketidakseimbangan antara apa yang ia miliki dan yang ia harapkan.

2. Dorongan

Dorongan merupakan kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam rangka memenuhi harapan. Dorongan merupakan kekuatan mental yang berorientasi pada pemenuhan harapan atau pencapaian tujuan. Dorongan yang berorientasi pada tujuan tersebut merupakan inti motivasi.

3. Tujuan

Tujuan adalah hal yang ingin dicapai oleh seorang individu. Tujuan tersebut mengarahkan perilaku dalam hal ini perilaku belajar.

Skala pengukuran yang digunakan adalah skala interval yaitu yang didasarkan pada penjumlahan skor untuk setiap item.

B. Jenis Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memakai metode *ex postfacto*. Menurut Sukardi (2011:165), *ex postfacto* merupakan pengumpulan data yang dilakukan sesudah kejadian berlalu namun masih berlangsung hingga saat penelitian dilakukan. Maka penelitian disebut sebagai deskriptif kuantitatif, yaitu dengan cara memberikan angka dari data yang telah diperoleh dari hasil penelitian, berdasarkan ukuran ketetapan yang ada.

C. Lokasi Penelitian

Judul penelitian ini adalah “Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Peningkatan Belajar Siswa”. Dimana lokasi penelitian tersebut adalah : SMP Swasta HKBP Sidorame Medan.

Alasan memilih lokasi penelitian tersebut adalah :

1. Sebagian besar siswa , yang mana kehidupan melalui tingkah laku mereka masih dapat dipengaruhi dari pola asuh orangtuanya.
2. Pertimbangan dari sudut efisiensi waktu, sebab tempat ini berdekatan dengan tempat tinggal saya, sehingga akan lebih mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian
3. Penulis ingin mengetahui apakah Pola Asuh Orangtua berpengaruh terhadap peningkatan motivasi belajar siswa.

Waktu penelitian ini dilakukan dalam jangka waktu satu bulan yaitu dilaksanakan pada bulan Juli 2015. Dalam jangka waktu satu bulan tersebut, peneliti melakukan dua kali penyebaran angket. Penyebaran angket yang pertama adalah penyebaran angket untuk validitas instrumen dan setelah itu, peneliti melakukan penelitian yang sesungguhnya.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti berpedoman pada apa yang dikatakan oleh Arikunto (2010:173 yang mengatakan, “Populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian”. Apabila seseorang ingin meneliti seluruh elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi”. Dari kutipan di atas diketahui bahwa populasi adalah objek penelitian, maka populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMP Swasta HKBP Sidorame Medan tahun ajaran 2015/2016, sebanyak 30 orang.

2. Sampel Penelitian

Arikunto (2010:173), “Sampel merupakan sebagian atau wakil dari populasi yang hendak diteliti”. Apabila subjek dari penelitian kurang dari 100 orang lebih baik diambil semuanya, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika jumlah populasinya lebih dari 100 orang maka dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih.

E. Instrumen Penelitian

Arikunto (2010:193-201) menyatakan bahwa, macam-macam metode atau teknik pengumpulan data antara lain angket (kuisisioner), wawancara (interview), pengamatan (observasi), ujian (test), skala bertingkat (rating), dan dokumentasi. Maka penelitian yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah angket (kuisisioner). Dalam memperoleh data penelitian, dilakukan penjarangan data melalui

penyebaran angket yang terlebih dahulu disusun oleh peneliti. Dalam menganalisis data yang berasal dari angket bergradasi atau berperingkat 1 sampai dengan 4, Arikunto (2010:284-285) menyimpulkan makna setiap alternatif sebagai berikut :

1. “Sangat setuju” “selalu” menunjukkan gradasi paling tinggi. Untuk kondisi tersebut diberi nilai 4.
2. “Setuju”, “sering” menunjukkan peringkat yang lebih rendah dibandingkan dengan kata yang ditambah “sangat”. Oleh karena itu kondisi tersebut diberi nilai 3.
3. “Kurang setuju”, “jarang”, dan lain-lain diberi nilai 2.
4. “Tidak setuju”, “tidak pernah” diberi nilai 1.

Untuk setiap jawaban responden diberikan penilaian bobot yang berbeda.

Tabel I

Kisi-Kisi Angket Variabel Pola asuh orangtua (Variabel X)

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Item	Jumlah
Pola Asuh Orangtua (Variabel X)	1. Pola asuh Autoritatif	1. Orang tua dari anak – anak yang matang dan kompeten.	1– 2	10
		2. Anak di hargai secara individual	3 – 4	
		3. Tidak suka mengancam atau	5 – 6	

		<p>menghukum</p> <p>4. Anak bebas mengemukakan pendapat</p> <p>5. Anak diarahakan secara lembut, jelas dan tegas</p>	<p>7 – 8</p> <p>9 – 10</p>	
	<p>2. Pola Asuh Autoritarian atau Otoriter</p>	<p>1. Pola asuh otoriter adalah pola asuh dimana semua keinginan orangtua harus dituruti oleh anak tanpa pengecualian.</p> <p>2. Orangtua membuat aturan yang ketat</p> <p>3. Orangtua banyak mengatur anak</p> <p>4. Anak tidak boleh protes dan bertanya</p> <p>5. Anak dihukum bila melanggar aturan</p>	<p>11 – 12</p> <p>13 – 14</p> <p>15 – 16</p> <p>17 – 18</p> <p>19 - 20</p>	10

	<p>3. Pola Asuh Permisif</p>	<p>1.Pola asuh permisif merupakan tipe pola asuh yang cenderung selalu memberikan kebebasan pada anak tanpa memberikan kontrol sama sekali.</p> <p>2. Orangtua menghargai kemandirian anak</p> <p>3.Orangtua banyak menuntut dan mengontrol.</p> <p>4. Orangtua bersikap hangat</p> <p>5.Anak menentukan sendiri aktifitasnya</p>	<p>21- 22</p> <p>23 – 24</p> <p>25 – 26</p> <p>27 – 28</p> <p>29 - 30</p>	<p>10</p>
	<p>4.Pola Asuh Keluarga Kristen</p>	<p>1.Mendengarkan. Pembelajaran ini diperoleh melalui keteraturan dalam mempelajari firman Tuhan, yaitu Alkitab</p> <p>2.Mematuhi.</p>	<p>31-34</p> <p>35-37</p>	<p>10</p>

		<p>Pengetahuan saja tidaklah cukup. Selain mendengarkan, orang tua harus terus mematuhi ketetapan dan perintah Allah.</p> <p>3. Mengasihi.</p> <p>Kita mengasihi Allah dan menyerahkan diri kita seutuhnya kepada-Nya dengan sepenuh hati, jiwa, dan kekuatan kita.</p>	38-40	
Jumlah			40	40

Tabel 2

Kisi-Kisi Angket Variabel Motivasi Belajar Siswa (Variabel Y)

Variabel	Dimensi	Indikator	Item	Jumlah
Motivasi Belajar Siswa (Variabel Y)	1. Kebutuhan	a. Kebutuhan rasa aman	1-2, 20	3
		b. Kebutuhan fisiologis	3-4, 12, 18, 19	5

	2. Dorongan	a. Dorongan merupakan kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam rangka memenuhi harapan. Dorongan merupakan kekuatan mental yang berorientasi pada pemenuhan harapan atau pencapaian tujuan.	5-6, 13-14	4
	3. Tujuan	a. Tujuan adalah hal yang ingin dicapai oleh seorang individu. Tujuan tersebut mengarahkan perilaku dalam hal ini perilaku belajar. b. Perilaku yang dikehendaki Tuhan Yesus.	7-8 11, 17 9-10, 15-16	4 4
Jumlah			20	20

A. Uji Instrumen Penelitian

Uji Validitas

Dalam mempermudah pelaksanaan penelitian ini, maka peneliti terlebih dahulu melakukan uji coba kepada siswa kelas IX SMP Swasta HKBP Sidorame Medan. Sebab memungkinkan penelitian. Maka peneliti memilih siswa 30 orang saja sebagai sampel uji sesungguhnya penelitian. Untuk mengetahui validitas butir angket. (Arikunto, 2010:13) memakai rumus korelasi *product moment* :

$$r_{xy} = \frac{N \Sigma XY - \Sigma X (\Sigma Y)}{\sqrt{\{N \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\} \{N \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Keterangan :

R_{xy} : Koefisien korelasi antar ubahan X dan Y

ΣX : Jumlah produk distribusi X

ΣX^2 : Jumlah kuadrat distribusi X

ΣY : Jumlah produk distribusi Y

ΣY^2 : Jumlah kuadrat disribusi Y

N : Jumlah subjek penelitian

ΣXY : Jumlah perkalian produk X dan Y

Hasil dinyatakan valid jika r hitung > rtabel, maka item memenuhi syarat validitas (0,361) pada N = 30.

Pengujian lanjutan adalah uji signifikan. Yaitu berfungsi untuk mengetahui apakah terdapat hubungan signifikan antara Pola Asuh Orangtua

(Variabel X) terhadap Motivasi Belajar Siswa (Variabel Y). (Arikunto, 2010:330). Menggunakan rumus uji signifikan sebagai berikut :

$$t_{hitung} = \frac{n - 2}{1 - r^2}$$

Keterangan :

t_{hitung} : nilai t

r : Nilai koefisien korelasi

n : Jumlah sampel

Jika t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} , artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel X (Pola Asuh Orangtua) terhadap Variabel Y (Motivasi Belajar Siswa). Namun, jika t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} maka ada hubungan yang positif dan signifikan antara variabel X (Pola Asuh Orangtua) terhadap variabel Y (Motivasi Belajar Siswa).

Uji Reliabilitas

Kata reliabilitas dalam bahasa Indonesia diambil dari kata *reliability* dalam bahasa Inggris, berasal dari kata asal *reliable* yang artinya dapat dipercaya.

Untuk perhitungan harga varian item (S_i) dan varian total (S_t) dihitung dengan rumus sebagai berikut :

Untuk varian item : $S_i = \frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}}{N}$ (Riduwan, 2010:115-116)

Untuk varian total :
$$St = \frac{\sum Xt^2 - \frac{(\sum Xt)^2}{N}}{N}$$

Keterangan:

Si : Jumlah varian item

St : Jumlah varian total

N : Jumlah sampel penelitian

$\sum X$: Jumlah skor total distribusi X

$\sum Y$: Jumlah skor total distribusi Y

Kemudian nilai **Alpha** dengan rumus :

$$r_{11} = \frac{K}{K - 1} \left(1 - \frac{\sum Si}{St} \right) \quad (\text{Riduwan, 2010: 115})$$

Keterangan :

R_{11} : Reabilitas instrumen

K : banyak butir pertanyaan atau banyak soal

$\sum Si$: Jumlah varians butir skor tiap-tiap item

St : Varians total

Keputusan dengan membandingkan $r_{11} > r_{\text{tabel}}$ berarti reliabel dan $r_{11} < r_{\text{tabel}}$ berarti tidak reliabel.

Tabel 3

Interpretasi Reabilitas Instrumen Penelitian

Tetapan	Keterangan
0,800 – 1,000	Sangat tinggi
0,600 – 0,779	Tinggi
0,400 – 0,599	Cukup
0,200 – 0,399	Rendah
M 0,200	Sangat rendah

F. Teknik Analisis Data Penelitian

Dalam mengetahui adanya konstribusi yang signifikan antara Pola Asuh Orangtua (X) terhadap motivasi belajar siswa (Y), maka Arikunto (2010:332-327), menggunakan rumus analisis data sebagai berikut :

Untuk mengetahui data penelitian, terlebih dihitung besar rata-rata skor (M) dan standart deviasi (SD), dengan rumus sebagai berikut :

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan :

M : Mean

$\sum X$: Jumlah Aljabar eksperimen

N : Jumlah responden

Untuk mengetahui standar deviasi (SD) dihitung dengan rumus :

$$SD = \frac{\sqrt{N \cdot \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2}}{N \cdot (N - 1)}$$

Keterangan :

SD : Standart deviasi

N : Jumlah responden

ΣX^2 : Jumlah skor total distribusi eksperimen

$(\Sigma X)^2$: Jumlah kuadrat skor distribusi eksperimen

Uji Normalitas Data

Untuk mengetahui apakah data variabel penelitian berdistribusi normal atau tidak, menurut Riduwan (2010:121-124), langkah-langkah mencari normalitas data sebagai berikut ;

1. Mencari skor terbesar dan terkecil
2. Mencari nilai rentang (R)

$$R = \text{Skor terbesar} - \text{skor terkecil}$$

3. Mencari simpangan baku (standart deviasi)

$$S = \frac{\sqrt{n \cdot d'fXi^2 - (d'fXi)^2}}{n \cdot (n - 1)}$$

4. Mencari uji normalitas dilakukan dengan menggunakan chi-kuadrat.

$$Xh^2 = \sum \frac{(Fo - Fh)^2}{Fh}$$

Keterangan :

Xh² : Chi-kuadrat

Fo : Frekuensi observasi

Fh : Frekuensi yang diharapkan

Harga Chi-kuadrat yang digunakan taraf signifikan 5% dan dk = 1 sebesar jumlah kelas frekuensi dikurang satu (dk = k-1), apabila $Xh^2 < Xt^2$ maka distribusi adalah normalitas.

Uji Persamaan Regresi

Menurut Riduwan (2010:147), regresi adalah suatu proses memperkirakan secara sistematis tentang apa yang paling mungkin terjadi di masa yang akan datang berdasarkan informasi masa lalu dan sekarang yang dimiliki agar kesalahannya dapat diperkecil. Kegunaan regresi dalam penelitian salah satunya adalah untuk meramalkan atau memprediksi variabel terikat (Y) apabila variabel bebas (X) diketahui.

Persamaan regresi dirumuskan:

$$\hat{Y} = a + bX \quad \text{Riduwan (2010;148)}$$

\hat{Y} = (baca Y topi) subjek variabel terikat yang diproyeksikan

X = Variabel bebas yang mempunyai nilai tertentu untuk diprediksikan

a = Nilai konstan harga Y jika X = 0

b = Nilai arah sebagai penentu ramalan (prediksi) yang menunjukkan nilai peningkatan (+) atau nilai penurunan (-) variabel Y

$$b = \frac{n \cdot \sum XY - \sum X \cdot \sum Y}{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2} \quad \text{Riduwan (2010;149)}$$

$$a = \frac{\sum Y - b \cdot \sum X}{n}$$

a. Mencari jumlah kuadrat regresi ($JK_{Reg(a)}$) dengan rumus:

$$JK_{Reg(a)} = \frac{(\sum Y)^2}{N} \quad \text{Riduwan (2010;149)}$$

b. Mencari jumlah kuadrat regresi ($JK_{Reg(b|a)}$) dengan rumus:

$$JK_{Res(b|a)} = b \cdot \sum XY - \frac{(\sum X) \cdot (\sum Y)}{N} \quad \text{Riduwan (2010;149)}$$

c. Mencari jumlah kuadrat residu (JK_{Res}) dengan rumus:

$$JK_{Res} = \sum Y^2 - JK_{Reg(b|a)} - JK_{Reg(a)} \quad \text{Riduwan (2010;149)}$$

d. Mencari rata-rata jumlah kuadrat regresi ($RJK_{Reg(a)}$) dengan rumus:

$$RJK_{Reg(b|a)} = JK_{Reg(a)} \quad \text{Riduwan (2010;149)}$$

e. Mencari rata-rata jumlah kuadrat regresi ($RJK_{Reg(b|a)}$) dengan rumus:

$$RJK_{Reg(b|a)} = JK_{Res(b|a)} \quad \text{Riduwan (2010;149)}$$

f. Mencari rata-rata jumlah kuadrat residu (RJK_{Res}) dengan rumus:

$$RJK_{Res} = \frac{JK_{Res}}{n-2} \quad \text{Riduwan (2010;149)}$$

g. Menguji Signifikan dengan rumus:

$$F_{hitung} = \frac{RJK_{Reg(b|a)}}{RJK_{Res}} \quad \text{Riduwan (2010;149)}$$

Kaidah pengujian signifikansi:

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak artinya signifikan dan

$F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima artinya tidak signifikan

Dengan taraf signifikan: $\alpha = 0,01$ atau $\alpha = 0,05$

Mencari F_{tabel} , menggunakan tabel F dengan rumus:

$$F_{tabel} = F_{1-\alpha} (dk_{Reg(b|a)}, (dk_{Res}))$$

h. Membuat kesimpulan

Agar kita mengetahui signifikan pengaruh pola asuh orangtua terhadap motivasi belajar siswa, maka penelitian ini digunakan rumus uji-t Sudjana (2005:377) sebagai berikut:

Perhitungan Koefisien Korelasi antar Variabel Penelitian

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{N \sum X^2 - (\sum X)^2} \sqrt{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2}}$$

Rumus uji nilai Keberartian:

$$t = \frac{r \sqrt{n-2}}{1-r^2}$$

Dimana :

t = Harga yang dihitung dan menunjukkan nilai standar deviasi dari distribusi(tabel t)

r = Koefisien korelasi

n = Jumlah responden

Dengan kriteria jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada taraf signifikan 95% atau $\alpha = 0,05$ dan dengan dk (derajat kebebasan) = n-1, maka hipotesis peneliti yang mengatakan terhadap pengaruh yang positif dan signifikan antara Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Motivasi Belajar diterima, dan sebaliknya jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka hipotesis ditolak.